

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah dan M. Imam Pamungkas dengan judul Analisis Kegiatan *Mentoring* dalam Pembinaan Karakter Religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam kegiatan mentoring diantaranya perencanaan kompetensi atau tujuan, materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, media, metode, evaluasi serta waktu. Pelaksanaan kegiatan mentoring dilakukan dalam jaringan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan media power point. Evaluasi dalam kegiatan mentoring untuk meninjau kembali pelaksanaan dan perencanaan yang telah dilakukan sehingga menghasilkan data guna memperbaiki kendala supaya selanjutnya dapat berjalan dengan baik.<sup>16</sup>

Nurul Ilmah, dengan judul Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Mentoring Tarbawi Di Sekolah Menengah Islam Pertama Terpadu Al-Fityan School Gowa. hasil temuan dari pembahasan peneliti mengenai pembentukan

---

<sup>16</sup>Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah dan M. Imam Pamungkas, *Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI) Unisba Press. Volume 2. Nomor 2. Desember 2022, h. 127-132. Diakses tanggal 20 Mei 2023.

karakter islami siswa melalui mentoring tarbawi yaitu kegiatan mentoring di SMPIT Al-Fityan School Gowa telah diadakan sejak awal berdirinya sekolah ini sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap siswa dalam membentuk karakter islami siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program; Pelaksanaan mentoring di SMPIT Al-Fityan School Gowa dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal, menggunakan metode halaqoh yaitu siswa melingkar didampingi oleh setiap mentor dilaksanakan setiap hari jumat jam 07;30- 08;50; Kendala dalam pelaksanaan mentoring di SMPIT Al-Fityan School Gowa diantaranya: ada beberapa mentor masih perlu pembinaan, modul yang sering berubah-ubah, tempat yang tidak memadai karena banyaknya kelompok mentoring, siswa yang sering terlambat dan kurang serius dalam pelaksanaan mentoring. Hasil pembentukan karakter islami dalam program mentoring ini yaitu terbentuknya aqidah yang benar (*salimul Aqidah*), Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*) dan karakter yang baik (*Matinul khuluq*).<sup>17</sup>

Andi Sarinawati, dengan judul Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Bina Pribadi Islam Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembinaan karakter religius siswa yang diterapkan oleh pembina yaitu : 1) proses pemahaman awal, 2) proses pembiasaan pada kegiatan bina pribadi Islam, 3) proses evaluasi pada kegiatan BPI 4) proses keteladanan siswa yang merupakan pendukung untuk terbentuknya karakter pada kegiatan bina pribadi islam. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius siswa pada kegiatan bina

---

<sup>17</sup>Nurul Ilmah, *Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Mentoring Tarbawi Di Sekolah Menengah Islam Pertama Terpadu Al-Fityan School Gowa*. Education and Learning Journal. Vol. 3, No. 2, Juli 2022, pp. 131-140. Diakses tanggal 20 Mei 2023.

pribadi islam di SMP IT Raudhatul Ulum sudah berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung pembinaan karakter religius siswa pada kegiatan bina pribadi islam di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga adalah: adanya buku pedoman dari kegiatan BP, adanya pelatihan khusus untuk pembina BPI dan adanya kegiatan non BPI yang mendukung kegiatan BPI.<sup>18</sup>

Retno Nuzilatus Shoimah, dengan judul Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan *Mentoring* Di MI Ma'arif Nu Sukodadi Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dalam rencana yang terstruktur dengan baik, yaitu rencana pelaksanaan, materi, mentor yang kompeten, metode sosialisasi yang tepat, saran dan implementasi keteladanan, yang bertanggung jawab atas semua kegiatan *mentoring* yang dilakukan. Sedangkan evaluasi kegiatan *mentoring* di MI Ma'arif NU Sukodadi dilakukan oleh pembimbing sendiri setelah menyampaikan materi, dan pembimbing langsung mengamati sikap siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi mereka dapat menerapkan pengetahuan itu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa, termasuk awal tumbuhnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Yang kedua adalah pembentukan akhlakul karimah serta rajin beribadah. Murid berperilaku sopan dan santun, ramah dan saling menghormati, berpakaian rapi dan rapi, serta disiplin. Ketiga, memperluas wawasan keislaman

---

<sup>18</sup>Retno Nuzilatus Shoimah, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di Mi Ma'arif Nu Sukodadi Lamongan*. Jurnal Program Studi PGMI. Volume 10, Nomor 3, September 2022. Diakses tanggal 20 Mei 2023.

siswa. Untuk memudahkan evaluasi kegiatan *mentoring*, sebaiknya pihak sekolah menyiapkan catatan evaluasi kegiatan *mentoring* untuk setiap peserta pendampingan. Juga, jika seorang mentor memberikan materi, mentor harus menggunakan jenis metode lain. Hal ini untuk menghindari kebosanan bagi peserta pendampingan. Selanjutnya, peserta pendampingan harus mendengarkan dengan seksama ketika berpartisipasi dalam kegiatan *mentoring* dan menerapkan apa yang telah mentor mereka ajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup>

Deski Halomoan Arigayo, dengan judul *Manajemen Mentoring Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pembentukan Religiusitas Peserta Didik Smp It Az Zahra Kabupaten Aceh Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan yang dilaksanakan merupakan hasil kesepakatan yang diputuskan dengan seluruh pihak melalui kegiatan rapat awal tahun berdasarkan hasil evaluasi program pada tahun sebelumnya untuk mengembangkan program pendidikan yang diterapkan khusus untuk sekolah tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah dengan kekhasan dan potensi yang ada di sekolah tersebut, 2) Penetapan standar kompetensi dan indikator serta urutan sasaran dan tujuan. Menentukan materi, strategi, metode yang dilaksanakan dan pemahasan. Pada tahap pelaksanaan ini para peserta didik diberikan catatan *mutaba'ah yaumiyah* untuk evaluasi amalan sehari-hari, 3) Evaluasi kegiatan dapat dilihat

---

<sup>19</sup>Retno Nuzilatus Shoimah, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di Mi Ma'arif Nu Sukodadi Lamongan*. Jurnal Primary, ISSN 2807-2278. Volume 4 No.1, April 2023. Diakses tanggal 20 Mei 2023.

dari tersusunnya kurikulum program yang menjadi acuan standar kompetensi yang akan dicapai serta terlaksananya kegiatan sesuai dengan perencanaan.<sup>20</sup>

Setelah melakukan kajian pustaka dari beberapa jurnal, terdapat beberapa buah jurnal penelitian yang mendukung, maka hasil penelitian tersebut dapat dijadikan referensi terutama dalam penerapan pembinaan karakter religius siswa. Sehingga melalui penelitian tersebut, peneliti memilih kegiatan mentoring agama islam sebagai program pembinaan karakter religius siswa.

## **B. Konsep Manajemen Mentoring**

### **1. Manajemen**

#### **a. Pengertian Manajemen**

Dalam penyelenggaraan suatu organisasi, diperlukan adanya suatu kegiatan yang terencana agar dapat tercapai kepada suatu tujuan. Untuk dapat mencapainya tersebut diperlukan suatu kegiatan manajemen yang berfungsi untuk mengatur. Menurut Irham Fahmi Manajemen “adalah suatu ilmu yang mempelajari secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan dan mengelola orang-orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda agar dapat mencapai suatu tujuan bersama.”<sup>21</sup>

Hani Handoko menyatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber dana organisasi lainnya agar tujuan organisasi

---

<sup>20</sup>Deski Halomoan Arigayo, *Manajemen Mentoring Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pembentukan Religiusitas Peserta Didik Smp It Az Zahra Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan. Volume : IV No 1 Juni 2023. Diakses tanggal 20 Mei 2023.

<sup>21</sup> Irham Fahmi. *Manajemen*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h 2

dapat tercapai sesuai tujuan.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Fattah mengemukakan bahwa “Dalam proses manajemen terlihat fungsi–fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pemimpinan (Leading), dan Pengawasan (Controlling). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Dari berbagai pengertian para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa konsep manajemen yang sering digunakan secara umum adalah meliputi suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berfungsi untuk mengatur komponen dalam organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama. Konteks pelaksanaan dapat diartikan sebagai bagaimana manajer mampu untuk mengarahkan dan melakukan kepemimpinan (*leading*) terhadap seluruh anggota personil dan sumber daya yang ada di dalamnya.

Maka apabila dilihat dari berbagai konsep ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif melalui berbagai pembagian tugas dan komunikasi dalam organisasi yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga dapat tercapai tujuan bersama sesuai yang diharapkan.

### **b. Fungsi Manajemen**

Kegiatan manajemen dalam organisasi pada prinsipnya adalah untuk dapat melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

---

<sup>22</sup> Hani Handoko T. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE (1984). h 8

Menurut Engkoswara dan Aan Komariah fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja lembaga secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing, coordinating, leading, reporting, dan controlling*.<sup>23</sup>

C. Turney et al (Uhar Suharsaputra, 2013) menjelaskan bahwa terdapat 5 fungsi manajemen, yaitu perencanaan, berkomunikasi, pengorganisasian, pemberian motivasi, dan pengawasan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kelima fungsi (peran) tersebut tidak bersifat terpisah-pisah, tetapi dalam praktiknya bersifat saling terkait pada saat manajer menjalankan pekerjaannya.<sup>24</sup> Dalam konteks lain, dijelaskan oleh Suharno dalam proses manajemen terlibat berbagai fungsi pokok yang ditampilkan pimpinan, diantaranya terkait bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pemimpinan, dan pengawasan.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat diambil beberapa fungsi manajemen diantaranya yaitu, fungsi perencanaan berfungsi untuk menentukan tujuan dan kerangka tindakan untuk pencapaian pada suatu tujuan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, dan taktik program. Fungsi pengorganisasian yang meliputi penentuan fungsi hubungan dan struktur berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan dan bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Serta

---

<sup>23</sup>Engkoswara & Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta (2012), H. 93

<sup>24</sup>Uhar Suharsaputra. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, (2013), h 8

<sup>25</sup>Suharno. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: UNS Press, 2008), h 1-2

fungsi pengawasan yang meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai.

Fungsi manajemen pada kenyataannya digunakan dalam berbagai instansi/lembaga yang memerlukan pengelolaan dalam pelaksanaan kegiatannya, tidak terkecuali dengan lembaga pendidikan. Fungsi manajemen pada lembaga pendidikan juga memiliki kesamaan seperti lembaga lain pada umumnya. Hanya saja konteks yang diterapkan hanyalah terbatas pada lingkup pendidikan. Untuk terciptanya pencapaian suatu tujuan organisasi pendidikan berdasarkan visi misinya, maka pendayagunaan sumber daya merupakan faktor penentu keberhasilan yang harus dikelola dengan baik. Untuk dapat mendayagunakan sumber daya yang baik tersebut, maka diperlukan suatu kegiatan manajemen. Pada konteks organisasi pendidikan (lembaga/sekolah) kegiatan manajemen pendidikan adalah faktor penentu keberhasilan tersebut yang meliputi fungsi–fungsi dari kegiatan manajemen tersebut.

Fungsi manajemen sebagaimana J.F Tahalele dan Soekarno dalam Rahminawati,<sup>26</sup> mengungkapkan bahwa fungsi manajemen meliputi:

1). Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu tindakan pemilihan yang terbaik atau menguntungkan berbagai alternative dalam usaha pencapaian tujuan. Perencanaan merupakan sebuah pedoman dalam melaksanakan suatu hal. Perencanaan harus

---

<sup>26</sup> Rahminawati, *Bahan Ajar Manajemen Pendidikan*. Bandung:UNISBA (2016), h. 6



memperhatikan waktu, biaya, dan personil. Perencanaan dapat memudahkan pola kerja seseorang.<sup>27</sup>

## 2). Pelaksanaan (*execution*)

Pelaksanaan program merupakan penjabaran dari perencanaan program yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam suatu organisasi, tahap pelaksanaan program akan senantiasa diupayakan dengan cara mengorganisasikan, mengkomunikasikan, mengkoordinasikan berbagai rencana yang disepakati.<sup>28</sup>

## 3). Penilaian (*evaluation*)

Evaluasi merupakan serangkaian proses mulai dari pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, serta pengambilan keputusan berkenaan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Evaluasi adalah kegiatan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan.<sup>29</sup>

Melihat fungsi manajemen dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen merupakan instrumen yang harus digunakan dalam menjalankan sebuah aktivitas atau program. Salah satu kegiatan yang tidak luput dari manajemen adalah aktivitas pembinaan. Kegiatan pembinaan merupakan aktivitas yang terus berlanjut untuk menciptakan sebuah pembiasaan bagi seseorang. Perlu adanya manajemen atau pengelolaan dalam mewujudkan sebuah pembinaan yang baik. Begitupun halnya dengan pembinaan keagamaan melalui kegiatan mentoring agama Islam di sekolah. Kegiatan ini memerlukan sistem

<sup>27</sup> Semara, *Perencanaan dan Perancangan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018) h. 2

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 8

<sup>29</sup> Tobari. *Evaluasi Soal Penerimaan Pegawai Baru*.(Deepublish: Yogyakarta, 2015), h.

manajemen yang baik agar bisa mewujudkan tujuan, yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa.

## 2. Mentoring

### a. Pengertian Mentoring

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata mentoring berasal dari kata mentor yang berarti penasihat, pembimbing yang memberikan bimbingan dan nasehat.<sup>30</sup> Sebagaimana yang penulis sebutkan sebelumnya, mentoring mempunyai kesamaan arti dengan *halaqah*. Menurut Muhammad Sajirun, *Halaqah* berasal dari bahasa Arab *halqah* yang berarti kumpulan orang-orang yang duduk melingkar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Mandzur di dalam kitab *Lisanu Al-,Arab*. Jadi *halaqah* maksudnya adalah proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari gurunya. Dengan kata lain, dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak dan amal.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah Islamiyah (pembinaan Islami) yang didalamnya terdapat proses belajar.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Satria Hadi Lubis, *Halaqah* merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12

---

<sup>30</sup>J.S Badudu & Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2014) h. 889.

<sup>31</sup>Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), h. 6.

<sup>32</sup>Muhammad Ruswandi, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syaamil,2007), h.1.

orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu.<sup>33</sup>

Menurut Rusmiati, mentoring agama Islam ialah suatu bentuk kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Pola pendekatan yang digunakan dalam kegiatan mentoring ialah pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) sehingga lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri.<sup>34</sup>

Dalam kegiatan mentoring, seorang guru biasanya duduk di lantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya orang lain. Kegiatan di *halaqah* ini tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, *halaqah* dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum.<sup>35</sup>

Mentoring bermanfaat bagi pengembangan pribadi (*self development*) para pesertanya. Mentoring yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap biasanya berlangsung dengan semangat kebersamaan (*ukhuwah Islamiyah*). Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi dan menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu sangat penting bagi kematangan pribadi seseorang

---

<sup>33</sup>Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h.16

<sup>34</sup>Rusmiati, *Panduan Mentoring Agama Islam*, (Jakarta: Iqra Club, 2014), h.xxi.

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 35-36.

untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni sukses di dunia dan akhirat<sup>36</sup>.

Dalam surah di atas jelas dikatakan bahwa orang yang terhindar dari kerugian ialah orang yang beriman terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT, dan beramal shaleh yang mencakup seluruh perbuatan baik zahir maupun batin, serta saling nasehat menasehati dengan kebenaran dan kesabaran.<sup>8</sup> Di sini tersirat bahwa untuk melaksanakannya, kita tidak bisa melakukannya sendiri melainkan butuh bantuan dari orang lain yang mau saling menasehati. Secara individu, kita tidak hanya fokus untuk mendengarkan nasehat tapi juga berkemauan untuk memberikan nasehat.

Dari beragam definisi mentoring diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya mentoring ialah suatu kegiatan pembinaan berbasis keislaman yang dilakukan secara berkesinambungan dalam suatu majelis yang dalam prosesnya terdiri dari beberapa unsur yakni pementor, peserta mentor, dan terdapat materi yang diajarkan sehingga *outputnya* ialah mampu menyentuh tiga ranah penting, yakni ilmu, akhlak dan amal.

### **b. Fokus Mentoring**

Sasaran dan fokus harus disesuaikan dengan kondisi riil pelajar agar berdampak mengena pada para pemuda. Fokus mentoring sekolah hendaknya tertuju pada beberapa hal diantaranya:

#### 1) Pembentukan keyakinan dan akhlak islami

Remaja adalah fase dimana ia ingin tau segala hal. Secara umum remaja juga memiliki nilai dasar yang bagus, dinamis, kreatif, dan agresif. Dan hal itulah

---

<sup>36</sup>Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, *Ibid*, h. 20.

yang harus ditangkap oleh para pengusung dakwah sekolah, agar secepat mungkin mereka dikenalkan dengan nilai Islam dan dibina. Remaja juga merupakan sasaran *ghazwul fikri* (perang pemikiran) terbesar dan merupakan arus informasi musuh-musuh Islam. Disinilah, pementor bertugas untuk meyakinkan bahwa Islam adalah *solution of all the problem* atau solusi dari semua permasalahan dan benteng ampuh untuk menghantam segala macam arus yang menyerang kehidupan remaja.

Mentoring juga harus mampu menanamkan keyakinan yang kuat pada Allah akan kebenaran ajaran Islam dan hikmah kenapa Rosul diutus ke dunia. Dengan begitu akan memunculkan pemikiran positif terhadap Islam. Yang akhirnya akan membuat para remaja tidak ikut-ikutan lagi dalam tawuran, minum miras, *free sex* dan seabreg hal negatif lainnya. Karena mereka yakin Allah mengawasi setiap gerak-gerik manusia dimanapun dan kapanpun. Hal itu juga berarti seorang pementor harus terus-terusan mengenalkan nilai dan menginteraksikan nilai, pemikiran, dan perilaku Islam ke lingkungan dan komunitas obyek dakwah sekolah. Dengan melakukan itu maka akan menjadi daya tarik bagi orang-orang yang berinteraksi. Lambat laun pasti akan terbudayakan akhlak Islami dalam kehidupan.

## 2) Pembentukan kepribadian da'i dan amal jama'i

Dakwah sekolah, kampus dan masyarakat adalah mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Membentuk satu kesinambungan. Bisa kita lihat dakwah sekolah memberi banyak kontribusi dalam akselerasi dakwah kampus dan masyarakat. Coba kita lihat kakak kelas kita yang sudah kuliah dan dulu aktif di dakwah sekolah. Mereka pasti cenderung mudah diarahkan dan memiliki

komitmen dakwah kuat saat di kampus. Gambaran tadi membuat kita menyadari begitu pentingnya dakwah sekolah. Maka sudah saatnya pementor dakwah sekolah fokus menggarap dakwah ini agar menghasilkan kader yang berkepribadian muslim sejati dan punya komitmen untuk beramal jama'i.

### 3) Pembinaan pemikiran politik dan kontemporer

Aktivitas dakwah sekolah didorong agar mampu mendayagunaan potensi dan organisasi sehingga kualitas kehidupan masyarakat akan meningkat. Termasuk dalam hal ini, tugas pementor juga memahamkan para binaan untuk menyadari pentingnya berpolitik dalam Islam.

#### **c. Fungsi Mentoring**

Fungsi mentoring yaitu:

1. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu memberikan pemahaman secara mendalam dan tuntas terhadap suatu topik atau materi yang akan dibahas.
2. Fungsi pencegahan, yaitu membantu individu dalam mencegah timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan kepribadian siswa.
3. Fungsi pengembangan, yaitu membantu individu dalam mengembangkan seluruh kepribadian siswa secara optimal, dengan keterampilan dan pemahaman yang mengasah konsep dirinya dengan dibekali nilai-nilai Islam yang mendukung, dengan harapan dapat mencapai tujuan yaitu membentuk individu menjadi hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tidak keluar

dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>37</sup>

#### **d. Pelaksanaan Kegiatan Mentoring**

##### 1. *Ifitah* (pembukaan)

Berisi taujih singkat dari pementor atau sekilas analisis masalah, serta kejadian-kejadian aktual baik terjadi di sekolah atau masyarakat.

##### 2. Tilawah dan *tadabbur*

Kalau sudah pada lancar membaca al-qur'an, semua anggota mentoring bisa tilawah, tetapi kalau belum semuanya bisa, lebih baik ditunjuk koordinator yang paling baik bacaannya. anggota lain menyimak dan dilanjutkan mentadabburi agar diperoleh keberkahan.

##### 3. *Talaqqi madah tarbiyyah*

Berupa penyampaian materi mentoring secara disiplin, cermat, dan jelas, serta terarah. Bisa juga berupa mutaba'ah atau evaluasi progam halaqoh dan penyampaian kondisi studi atau keluarga dan permasalahan-permasalahan yang pemecahannya bisa dirembug bersama sehingga tercipta nuansa kekeluargaan.

##### 4. *Ta'limat* atau pengumuman

Berisi pemberitahuan rencana-rencana berkaitan dengan info-info terbaru.

---

<sup>37</sup> Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014), h. 77

### 5. *Problem Solving*

Berisi penyampaian-penyampaian masalah yang dialami anggota mentoring baik seputar dakwah, masalah pribadi, keluarga maupun masalah prestasi akademik anggota mentoring

### 6. *Ikhtitam* atau penutup

Berisi do'a penutup yakni do'a kafaratulmajlis dan do'a robithoh atau persatuan hati, agar sesama peserta mentoring hatinya saling terikat karena Allah SWT.<sup>38</sup>

## C. Pembinaan Karakter Religius

### 1. Pengertian Pembinaan Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan memiliki arti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>39</sup> Kata pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata "*training*" berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>40</sup> Pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>41</sup>

Secara etimologis karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter

<sup>38</sup> Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, (Afra Publising, Surakarta, 2009), h.50

<sup>39</sup> Deryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), h. 105

<sup>40</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet.2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). h. 85

<sup>41</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) h. 581



erarti orang yang memiliki watak, kepribadian budi pekerti, atau berakhlak.<sup>42</sup> Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>43</sup>

Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>44</sup>

Karakter diambil dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari kata *kharassein* yang berarti membuat atau mengukir. Dalam bahasa Latin disebut *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, bermakna watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Dalam bahasa Inggris *character* berarti watak, sifat, peran dan huruf.<sup>45</sup> Selain itu, kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh

---

<sup>42</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 31

<sup>43</sup> Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), h. 183

<sup>44</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20

<sup>45</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), h. 1

agama.<sup>46</sup> Istilah karakter merujuk pada ciri khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan perilaku kebiasaan yang baik.<sup>47</sup>

Menurut Marzuki yang dikutip oleh Muhammad Najid, dkk “karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.”<sup>48</sup> Menurut Philips yang dikutip Syarbini, “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang.”<sup>49</sup>. Menurut Suyanto yang dikutip Zubaedi “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>50</sup>

Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>51</sup> Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

---

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). h. 11

<sup>47</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 120

<sup>48</sup> Muhammad Najid, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 58

<sup>49</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 30

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 11

<sup>51</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembinaan karakter religius adalah serangkaian usaha, tindakan dan kegiatan-kegiatan untuk membentuk mental atau moral yang religius/beragama dan didasarkan pada ajaran-ajaran agama, kemudian dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

## 2. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari al- Qur'an yang memuat wahyu Allah dan al- hadits yang memuat sunnah Rasul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam (akidah, syariah, dan akhlak) dikembangkan dengan rakyu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.<sup>52</sup>

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Pendidikan karakter membawa visi yang sama dalam pendidikan akhlak dan moral. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Tidak mungkin karakter mulia akan terwujud jika seseorang tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 89

<sup>53</sup> Marzuki, *Prinsip Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dari Jurnal [http:// staff.uny.ac.id /sites/ default/files/ pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-pendidikan-karakter- perspektif -islam. Pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-pendidikan-karakter-perspektif-islam.Pdf) , h. 6. diakses 25 Mei 2023 pkl: 20:40 WIT

Sebagai seorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia tetapi di akhirat kelak. Karakter religius seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al- Qur'an dan as- sunnah Nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

### 3. Indikator Karakter Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua yaitu, Nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habluminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai- nilai yang paling mendasar adalah Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Sabar. Nilai *insaniyyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habblu minannas* yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercantum dalam nilai *insaniyyah* adalah, Silaturahmi, Al-ukhuwah, Al- musawah, Al- adalah, Husnudzan, Tawadlu, Al- wafa, Insyirah, Amanah, Iffah atau ta' fuf, Qawamiyah, Al- Munfikun.<sup>54</sup>

Dari beberapa definisi yang disebutkan diatas, penulis menyimpulkan nilai karakter religius adalah suatu sikap atau karakter baik pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang individu terhadap hubungannya kepada Allah SWT dan hubungan kepada sesama manusia. Keduanya harus seimbang dan harus di miliki sebagai seseorang yang mengaku muslim sejati.

---

<sup>54</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), h.73